

Profil Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sma Kelas X

Haniyah Az-zahra¹, Nuraini²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA; Jl. Tanah Merdeka No.20, Kp. Rambutan, Ps. Rebo, Jakarta Timur, (021) 8400341

e-mail: *[1haniyahazzahr@gmail.com](mailto:haniyahazzahr@gmail.com), [2nuraini@uhamka.ac.id](mailto:nuraini@uhamka.ac.id)

Abstract. *This study was motivated by the phenomenon of Bullying at SMAN 99 Jakarta. The purpose of this study was to "describe the prevalence and forms of Bullying behavior among tenth-grade students at SMAN 99 Jakarta." A quantitative approach was used through descriptive methods. The sampling technique used was simple random sampling, with 78 respondents out of 360 students. The data collection method used was a questionnaire to measure student Bullying data in the types of Verbal, Non-Verbal, psychological & social, and CyberBullying. The study findings revealed that the form of Bullying behavior among students at SMAN 99 Jakarta was in the moderate category with a score of 67.07. The most dominant form of Bullying was Non-Verbal Bullying with a score of 33.60%. Based on the results of the study, it was found that female students tended to engage in more relational Bullying, such as social exclusion, while male students were more likely to engage in Verbal Bullying. In terms of age, students aged 16 were the most likely to engage in Bullying. These findings indicate that Bullying is not always physical, but can be hidden and have psychological effects. In this study, researchers are advised to expand the scope of the study to various levels of education and use mixed methods to explore the data in greater depth.*

Keywords: *Bullying, High School Students, Non-Verbal, Adolescent Age, Gender.*

Abstrak. Studi ini di latarbelakangi oleh fenomena *Bullying* yang terjadi di SMAN 99 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk "mendeskripsikan prevalensi dan bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa kelas X di SMAN 99 Jakarta". Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif melalui metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel ialah "*simple random sampling*", responden sebanyak 78 dari 360 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa angket untuk mengukur data *Bullying* siswa dalam jenis *Bullying* Verbal, Non-Verbal, Psikis & Sosial, dan *CyberBullying*. Temuan studi memaparkan bahwasanya bentuk perilaku *Bullying* siswa SMAN 99 Jakarta berada pada kategori sedang dengan skor 67,07. Bentuk *Bullying* paling dominan adalah *Bullying* Non-Verbal dengan perolehan skor 33,60% Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa perempuan cenderung lebih banyak melakukan *Bullying* Relasional seperti pengucilan sosial, sementara siswa laki-laki lebih kerap melakukan *Bullying* Verbal. Dari segi usia, siswa yang paling banyak melakukan *Bullying* adalah siswa yang berusia 16 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Bullying* tidak selalu tampak secara Fisik, tetapi dapat bersifat tersembunyi dan berdampak psikologis. Pada penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas cakupan studi ke berbagai jenjang pendidikan dan menggunakan metode campuran untuk menggali data yang lebih dalam.

Kata kunci: *Bullying, Siswa SMA, Non-Verbal, Usia Remaja, Jenis Kelamin*

A. PENDAHULUAN

Bullying merupakan isu serius di lingkungan pendidikan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Korban *Bullying* dapat mengalami depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik. Di Indonesia, perilaku ini sering dianggap hal sepele, padahal dampaknya dapat berlangsung hingga dewasa.

Menurut SEJIWA (Sinulingga & Erni Asneli Asbi, 2022) *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan fisik atau psikis yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Sementara Priyatna (Irma et al., 2025) menyebut *Bullying* sebagai tindakan sengaja dan berulang oleh pelaku terhadap korban. Dengan demikian, *Bullying* dapat dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan, baik fisik maupun psikis, yang dilakukan secara berulang dan disengaja.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti Verbal, Non-Verbal, maupun *CyberBullying*. SEJIWA (N. Maghfiroh et al., 2021) menyebutkan adanya unsur pelaku, korban, dan saksi dalam setiap kasusnya. Fenomena ini semakin meningkat di sekolah, sehingga banyak siswa mengalami gangguan mental akibat perundungan. Data JPPI tahun 2024 mencatat 573 kasus kekerasan di lembaga pendidikan, dengan 31% berupa perundungan (Machmudi, 2024).

Kasus *Bullying* kerap menjadi sorotan publik, seperti insiden kekerasan fisik yang dialami siswa SMP berinisial CW (Sugiarto, 2024). Namun, hasil studi pendahuluan di SMAN 99 Jakarta menunjukkan pergeseran *Bullying* Non-Verbal justru lebih dominan dibanding Verbal. *Bullying* ini terjadi dalam bentuk pengabaian, gestur merendahkan, dan pengucilan sosial – bentuk agresi terselubung yang sulit terdeteksi. Crick & Grotpeter (Voulgaridou & Kokkinos, 2023) menegaskan bahwa *Bullying* relasional seperti ini lebih sering dilakukan perempuan dan lebih sulit dikenali dibanding bentuk fisik. Fenomena *Bullying* bahkan ditemukan sejak usia dini dalam penelitian (N. T. Maghfiroh & Sugito, 2021) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tiga jenis *Bullying* terjadi di taman

kanak-kanak, sedangkan studi penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2016) menemukan adanya lebih dari 50% siswa SD pernah mengalami *Bullying* Fisik dan Verbal.

Selain fenomena tersebut, masih terdapat *research gap* yang signifikan. Belum banyak studi kuantitatif deskriptif yang meneliti bentuk *Bullying* di SMAN 99 Jakarta dengan sampel representatif (78 dari 360 siswa). Penelitian ini menemukan dominasi *Bullying* Non-Verbal, berbeda dari temuan awal yang menilai *Bullying* Verbal paling umum. Selain itu, minimnya penelitian kualitatif atau *mixed methods* menyebabkan kurangnya pemahaman tentang motivasi dan persepsi pelaku maupun korban. Beberapa penelitian turut mendukung kajian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Marsinun et al., 2020) dalam judul “Perilaku *CyberBullying* Remaja di Sosial Media” menemukan bahwa adanya motif utama remaja melakukan *CyberBullying* adalah ketidaksukaan terhadap seseorang. Sementara itu, pada penelitian (Nabila et al., 2022) dalam judul “Perilaku *Bullying* dan Dampaknya yang Dialami Remaja” menunjukkan bahwa *Bullying* Verbal merupakan jenis yang paling dominan (86%), dengan frekuensi kejadian tinggi (74%) dan dampak utama berupa stres serta trauma ingatan (44%).

Dari sisi *theory gap*, teori Olweus (dalam Musanto, 2019) menekankan adanya ketidakseimbangan kekuatan dan pengulangan sebagai inti *Bullying*, atau klasifikasi bentuk *Bullying* oleh (Cahaya Suksma et al., 2024). Namun, teori tersebut belum sepenuhnya menjelaskan dominasi *Bullying* Non-Verbal di SMAN 99 Jakarta. Konsep *relational aggression* dari Crick dan Grotpeter (Syahputra & Afdal, 2022) cukup relevan untuk menjelaskan kecenderungan ini, tetapi belum mempertimbangkan interaksi faktor gender, usia, dan tahap perkembangan remaja sebagaimana dijelaskan dalam teori psikososial Erikson (Yuliani et al., 2018). Karena itu, dibutuhkan model teoretis yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap dinamika sosial di SMA.

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori berfungsi sebagai dasar untuk menganalisis data penelitian dengan mengacu pada teori-teori yang telah ada sebelumnya. Melalui teori tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, landasan teori mencakup pembahasan mengenai pengertian *Bullying*, jenis-jenis *Bullying*, faktor penyebab terjadinya *Bullying*, serta dampak yang ditimbulkannya.

1. Pengertian *Bullying*

Pengertian *Bullying* yang digunakan yaitu berasal dari 2 ahli, yakni SEJIWA dan Andri Priyatna. Menurut SEJIWA (Sinulingga & Erni Asneli Asbi, 2022) *Bullying* merupakan tindakan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti fisik maupun mental seseorang, baik secara verbal maupun Non-Verbal. Sementara itu, Priyatna (Irma et al., 2025) menjelaskan bahwa *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku terhadap korban dan bukan merupakan kelalaian.

2. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Menurut SEJIWA (Sukawati et al., 2021) dan juga Priyatna (Munawaroh & Christiana, 2021), perilaku *Bullying* terbagi menjadi empat jenis utama, yaitu:

- a) ***Bullying Verbal***, berupa ucapan yang merendahkan atau menghina, seperti memaki, menuduh, mengejek penampilan, menebar gosip, dan memberi julukan tidak pantas.
- b) ***Bullying Non-Verbal/Fisik***, tindakan nyata yang terlihat secara langsung, misalnya menendang, memukul, mendorong, merusak atau mencuri barang, serta memalak.
- c) ***Bullying Psikis dan Sosial***, bentuk terselubung yang sulit terdeteksi, melibatkan pengaruh sosial untuk menjauhkan korban, seperti memandang dengan ancaman, mempermalukan di depan umum, dan mengucilkan.

- d) *CyberBullying*, dilakukan di dunia maya melalui media sosial atau pesan digital, misalnya menyebarkan gosip, foto pribadi tanpa izin, membocorkan rahasia, atau meneror melalui pesan elektronik.

3. Dampak dan Faktor Terjadinya *Bullying*

Kasus *Bullying* ini tentunya menimbulkan dampak yang buruk bahkan membekas bagi korban. Menurut SEJIWA (N. Maghfiroh et al., 2021), beberapa dampak yang diberikan dalam perilaku *Bullying* ini yaitu siswa menjadi penakut, murung, konsentrasi belajar berkurang, berbohong, menangis, tidak percaya diri, tidak mau berangkat kesekolah dengan berbagai alasan dan lain – lain. Sedangkan menurut Priyatna (Arifin et al., 2024) sendiri, faktor-faktor terjadinya perilaku *Bullying* diantaranya yaitu faktor keluarga dan faktor pergaulan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu analisis statistik untuk menggambarkan dan menganalisis data kuantitatif (Aziza, 2023). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X sebanyak 360 orang dari 10 kelas, dengan sampel 78 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 0,1. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah simple random sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata populasi, di mana setiap individu memiliki peluang sama untuk terpilih menurut Sugiyono (Khasanah, 2022). Teknik ini bertujuan mengurangi bias dan memastikan representativitas hasil penelitian..

Instrumen yang digunakan adalah angket berbasis skala Guttman, yang mencakup 4 jenis *Bullying* dari hasil kristalisasi teori SEJIWA (Sukawati et al., 2021) dan juga Priyatna (Munawaroh & Christiana, 2021), yaitu: (1) Verbal, (2) Non-Verbal, (3) Psikis-Sosial, serta (4) *CyberBullying*. Dari 54 item awal, 32 item dinyatakan valid dan 22 tidak valid. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Spearman, sedangkan reliabilitas diuji dengan metode Split-Half dan dikoreksi melalui

koefisien Spearman-Brown menggunakan program SPSS. Hasil menunjukkan nilai korelasi antarbelahan sebesar 0,814 dan koefisien reliabilitas 0,897, keduanya di atas batas minimum 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Statistik Deskriptif Keseluruhan Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan karena dampaknya terhadap kesejahteraan siswa. Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas X SMAN 99 Jakarta, diperoleh data statistik deskriptif sebagai berikut:

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Perilaku <i>Bullying</i>	78	15	32	27.68	4.338	18.818
Valid N (listwise)	78					

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Keseluruhan

Dari 78 responden, skor perilaku *Bullying* berkisar antara 15 hingga 32, dengan rata-rata (mean) sebesar 27,68. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku *Bullying* berada pada kategori rendah ke sedang. Hasil simpangan baku sebesar 4,338 dan variansi 18,818 mengindikasikan adanya keragaman tingkat perilaku *Bullying* antar siswa, dengan penyebaran data yang tergolong moderat.

2. Data Deskriptif Tingkat Perilaku *Bullying*

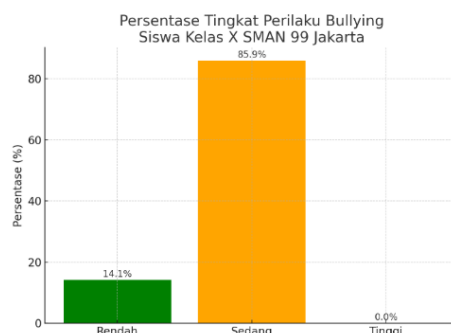
Berdasarkan statistik deskriptif keseluruhan dari data yang diperoleh pada tabel 1, menunjukkan bahwa adanya tingkatan statistik yang terjadi pada perilaku *Bullying*, berikut pembagian kategori tingkatan perilaku *Bullying* menurut Sugiyono, (Khasanah, 2022):

Kategori	Hasil
Rendah	$X > 23,34$
Sedang	$23,34 < X \leq 32,02$
Tinggi	$X \leq 32,02$

Tabel 2. Pembagian kategori tingkatan perilaku *Bullying*

Pada data yang diperoleh tabel 2 menunjukkan bahwa adanya klasifikasi tingkatan pada perilaku *Bullying* yang terjadi di kalangan siswa kelas X SMAN 99 Jakarta. Data tersebut didapatkan dari total skor minimum dan maksimum, sehingga perilaku

Bullying pada 78 siswa dapat dikategorikan melalui rumus dari tabel 2 tersebut. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dan persentase berdasarkan pembagian kategori tingkatan perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa kelas X SMAN 99 Jakarta:

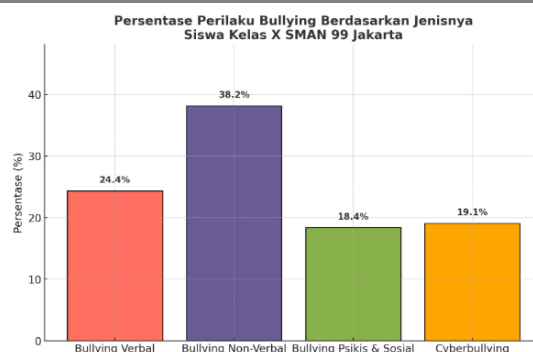


Gambar 1. Persentase berdasarkan kategori tingkat statistik

Dari data yang diperoleh pada Gambar 1 memperlihatkan persentase tingkat perilaku *Bullying* pada siswa kelas X SMAN 99 Jakarta berdasarkan hasil analisis data. Terlihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang (85,9%), diikuti oleh kategori rendah (14,1%), dan tidak ada siswa pada kategori tinggi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku *Bullying* masih terjadi, intensitasnya belum sampai pada tahap mengkhawatirkan, tetapi cukup signifikan untuk dikategorikan pada level sedang.

3. Data Deskriptif Berdasarkan Jenis *Bullying*

Berdasarkan data statistik deskriptif, klasifikasi tingkat perilaku *Bullying* yang diperoleh pada tabel 3 menunjukkan bahwa klasifikasi tingkatan tersebut dapat berhubungan dengan kategori jenis *Bullying* yang terjadi atas dasar teori gabungan dari SEJIWA (Sukawati et al., 2021) dan juga Priyatna (Munawaroh & Christiana, 2021), Berikut hasil statistik deskriptif dari jenis *Bullying* :

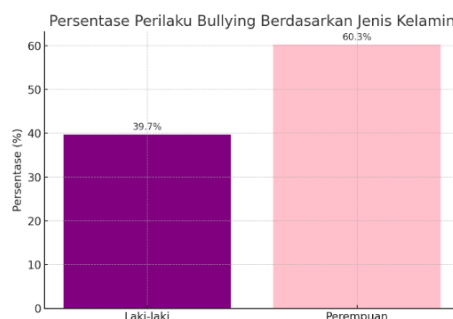


Gambar 2. Hasil Statistik Deskriptif Jenis Perilaku *Bullying*

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Bullying* paling dominan di kelas X SMAN 99 Jakarta adalah Non-Verbal (38,21%; mean 10,56) seperti pengucilan dan gestur merendahkan, diikuti *Bullying* Verbal (24,4%; mean 6,74) dengan bahasa agresif, *CyberBullying* (19,1%; mean 5,28) berbasis digital, dan *Bullying* Psikis-Sosial (18,41%; mean 5,09) bentuk *Bullying* yang tersembunyi. Total mean keseluruhan 27,68 menegaskan bahwa *Bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk dengan tingkat keparahan yang berbeda. Dari berbagai jenis *Bullying* ini tidak dapat disepelekan karena saling memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelaku.

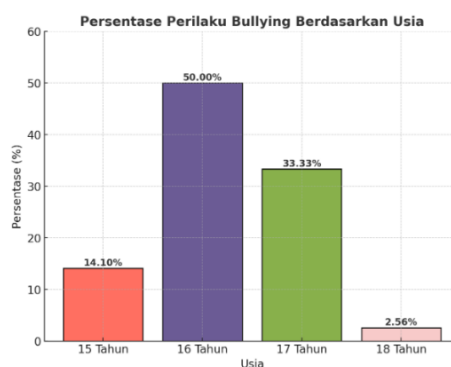
4. Data Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Selain itu, dari hasil data statistik deskriptif keseluruhan juga terletak sebuah perbedaan secara umum berdasarkan jenis kelamin dan usia yang turut memengaruhi karakteristik perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa kelas X SMAN 99 Jakarta. Berikut hasil statistik deskriptif berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 3. Hasil Statistik Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis deskriptif pada Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki persentase perilaku *Bullying* lebih tinggi, yaitu 60,3%, dibandingkan siswa laki-laki sebesar 39,7%. Temuan ini menarik karena berbeda dari sebagian besar penelitian sebelumnya yang mengaitkan *Bullying* dengan siswa laki-laki. Data ini mengindikasikan bahwa bentuk *Bullying* di SMAN 99 Jakarta lebih bersifat relasional atau non-fisik, yang umumnya dilakukan oleh perempuan. Nilai standar deviasi pada siswa laki-laki sebesar 4,735 dengan variansi 22,424, sedangkan pada perempuan 4,025 dengan variansi 16,202, menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* pada laki-laki lebih beragam, sementara pada perempuan cenderung lebih terpusat.



Gambar 4. Persentase perilaku *Bullying* berdasarkan usia

Pada Gambar 4, terlihat bahwa siswa kelas X yang berusia 16 tahun merupakan kelompok dengan proporsi perilaku *Bullying* tertinggi (50%), diikuti usia 17 tahun (33,33%), 15 tahun (14,10%), dan 18 tahun (2,56%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa berada pada usia menengah (16–17 tahun), tingkat perilaku *Bullying* tergolong rendah sampai sedang di berbagai rentang usia. Hal ini perlu adanya pengarahan khusus bagi seluruh siswa.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi tingkatan perilaku *Bullying* pada siswa kelas X SMAN 99 Jakarta, hasil penelitian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa 85,9% siswa (68 responden) berada pada kategori sedang, dengan mean 28,91, median 29,50, dan standar deviasi 2,961. Meskipun tidak tergolong ekstrem seperti kategori tinggi, tingkat sedang tetap menunjukkan bahwa *Bullying* merupakan masalah yang cukup meluas di

kalangan siswa. Bentuknya sering kali bersifat terselubung atau tidak langsung, namun tetap berdampak negatif terhadap korban. Sementara itu, 14,1% siswa (10 responden) berada pada kategori rendah, dengan mean 19,30, median 19,50, dan standar deviasi 2,497. Meskipun persentasenya kecil, kategori ini tetap memerlukan perhatian karena perilaku *Bullying* ringan dapat berkembang menjadi lebih serius apabila tidak ditangani. Umumnya, bentuk *Bullying* pada tingkat rendah muncul melalui tindakan seperti ucapan kasar atau panggilan tidak menyenangkan antar siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, **jenis perilaku *Bullying* yang dilakukan** oleh siswa kelas X SMAN 99 Jakarta sejalan dengan pandangan (Cahaya Suksma et al., 2024) yang mengklasifikasikan *Bullying* ke dalam beberapa bentuk, yaitu agresi fisik, pelecehan Verbal, pengucilan sosial (Psikis-Sosial), serta *CyberBullying*, di mana setiap bentuk memiliki karakteristik dan dampak psikologis yang berbeda terhadap korban. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Bullying* Non-Verbal merupakan bentuk yang paling dominan dilakukan siswa (38,2%), meskipun bersifat tidak langsung dan sulit terdeteksi. Tindakan seperti pengabaian atau gestur merendahkan memberikan tekanan emosional yang signifikan terhadap korban. Selain itu, Olweus (Musanto, 2019) menegaskan bahwa *Bullying* Verbal seperti hinaan dan ejekan merupakan bentuk yang paling sering terjadi di kalangan remaja karena berhubungan langsung dengan interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa sekitar 24,4% siswa terlibat dalam perilaku *Bullying* Verbal.

Adapun *CyberBullying*, meskipun memiliki persentase lebih rendah (19,1%), tetap tergolong berbahaya karena jangkauannya luas serta pelakunya sering kali anonim. Patchin dan Hinduja (Rusyidi, 2020) menjelaskan bahwa dampak *CyberBullying* bisa lebih serius dibanding bentuk lainnya, sebab korban tidak memiliki ruang aman untuk menghindar dan efeknya dapat menyebar secara digital tanpa batas waktu. Selanjutnya bentuk *Bullying* Psikis-Sosial, seperti pengucilan dan penyebaran rumor, terjadi pada 18,4% siswa. Hal ini sejalan dengan Crick dan Grotpeter (Syahputra &

Afdal, 2022) yang menjelaskan *relational aggression* sebagai agresi yang umum di kalangan remaja, terutama perempuan, yang meski tidak fisik dapat menimbulkan dampak psikologis serius. Temuan ini menegaskan bahwa berbagai bentuk *Bullying* fisik, verbal, sosial, maupun digital tetap mengancam kesejahteraan psikologis siswa, sehingga sekolah perlu merancang intervensi yang juga menargetkan agresi tersembunyi.

Selain itu, **tingkat perilaku *Bullying* berdasarkan jenis kelamin** pada Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung melakukan *Bullying* dalam bentuk psikis-sosial, seperti pengucilan, penyebaran rumor, atau manipulasi hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan Crick dan Grotpeter (Voulgaridou & Kokkinos, 2023), yang menyatakan bahwa remaja perempuan lebih banyak menggunakan agresi relasional, yaitu agresi yang merusak hubungan sosial atau reputasi tanpa konfrontasi langsung, sering tersembunyi namun berdampak besar pada kesejahteraan emosional korban. Sementara itu, siswa laki-laki lebih cenderung menunjukkan *Bullying* secara langsung, terutama verbal seperti ejekan atau hinaan, sesuai dengan pandangan Olweus (Musanto, 2019), yang menjelaskan bahwa laki-laki lebih sering terlibat dalam *Bullying* Fisik dan Verbal karena mengekspresikan agresi secara terbuka dan kompetitif. Meskipun jumlah laki-laki lebih sedikit, keterlibatan mereka dalam bentuk agresi eksplisit tetap tinggi. Perbedaan pola *Bullying* antara laki-laki dan perempuan juga diperkuat oleh temuan Galen & Underwood (Brendgen, 2016), yang menunjukkan bahwa persepsi agresi dipengaruhi gender: laki-laki menilai agresi fisik paling menyakitkan, sedangkan perempuan lebih peka terhadap agresi sosial, seperti pengucilan atau penyebaran gosip. Hal ini menggambarkan bahwa pengalaman dan respons terhadap agresi dipengaruhi oleh norma sosial dan peran gender sejak masa remaja, perempuan lebih rentan terhadap tekanan emosional akibat *relational aggression*, sementara laki-laki cenderung mengekspresikan agresi fisik atau verbal secara terbuka.

Dan, **tingkat perilaku *Bullying* berdasarkan usia** pada siswa kelas X SMAN 99 Jakarta menunjukkan variasi yang sejalan dengan teori perkembangan remaja. Siswa berusia 16 tahun memiliki tingkat keterlibatan tertinggi dalam *Bullying*. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan Erik Erikson (Nadiyah et al., 2021), di mana remaja pada tahap *identity vs role confusion* berusaha menemukan jati diri dan mencari pengakuan sosial. Dalam proses ini, sebagian siswa menyalurkan tekanan sosial atau kecemasan identitas melalui perilaku agresif sebagai bentuk adaptasi dan dominasi kelompok

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pellegrini dan Long, (Demaray et al., 2021) yang menunjukkan bahwa puncak perilaku *Bullying* biasanya terjadi pada masa transisi pendidikan, seperti dari SD ke SMP atau dari SMP ke SMA. Pada usia 16 tahun yang merupakan fase pertengahan masa remaja dan seringkali mendapat tekanan dari teman sebaya, sehingga siswa lebih rentan terhadap perilaku agresif. Sebaliknya, pada usia 17–18 tahun, tingkat keterlibatan *Bullying* menurun karena siswa mulai menunjukkan kematangan sosial dan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Marsela & Supriatna (Bintang et al., n.d. 2025).

Selain itu, siswa yang lebih tua juga cenderung fokus pada persiapan masa depan dan menjaga reputasi akademik, sehingga menjauhi perilaku negatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Bullying* di kalangan siswa SMA sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia dan kematangan psikososial. Pendekatan pencegahan yang disesuaikan dengan usia serta dukungan emosional yang lebih besar, terutama bagi siswa yang berada pada fase pencarian identitas seperti usia 16 tahun, dinilai paling efektif dalam mengurangi perilaku *Bullying* dan membentuk karakter siswa yang sehat secara emosional dan sosial.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil diatas dan pembahasan diatas, yang dilakukan tentang “Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 99 Jakarta”. Maka dapat disimpulkan penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku *Bullying* di lingkup peserta didik kelas

X SMAN 99 Jakarta 85,9% siswa berada dalam kategori sedang, dan 14,1% berada dalam kategori rendah. *Bullying* yang terjadi mencakup bentuk Verbal, Non-Verbal, *CyberBullying*, dan Psikis -Sosial, dengan dominasi tertinggi pada bentuk Non-Verbal (38,2%), dan diikuti oleh bentuk Verbal (24,4%). Pola perilaku menunjukkan perbedaan gender yang signifikan yakni perempuan lebih condong pada *Bullying* Psikis-Sosial seperti pengucilan dan penyebaran rumor, sedangkan laki-laki dominan dalam jenis *Bullying* Verbal. Siswa berusia 16 tahun tercatat paling sering terlibat dalam *Bullying*, yang berkaitan erat dengan fase pencarian identitas dan pengaruh tekanan sosial.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, penanganan *Bullying* memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak. **Pertama**, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) disarankan untuk melakukan pemetaan perilaku siswa secara berkala dalam mengidentifikasi pelaku maupun korban *Bullying*, serta menyediakan layanan konseling yang menekankan pengembangan empati, kontrol emosi, dan keterampilan sosial. **Kedua**, siswa disarankan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman. **Ketiga**, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi ke berbagai jenjang pendidikan dan menggunakan metode campuran untuk menggali data yang lebih dalam, khususnya mengenai pengalaman subjektif pelaku dan korban.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. Z., Erwin, M., & Pratama, A. D. (2024). Mengatasi Perilaku Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Smk Penerbangan Sriwijaya, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Karya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–13.
<https://doi.org/10.70656/kjpm.v1i2.124>
- Aziza, N. (2023). Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif. *ResearchGate*, July, 166–178.
- Bintang, R., Pratiwi, A., Krisphianti, Y. D., & Sukma, G. (n.d.). *yuanita*, +63.+ROZY+BINTANG+A.P+(489-496). 489–496.
- Brendgen, M. (2016). Development of Indirect Aggression Before School Entry. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1–6.

- Cahaya Suksma, Adinda Ramadhanti, Mahendra Agus H., Miftahus Surur, & Dyan Yuliana. (2024). Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.318>
- Demaray, M. K., Malecki, C. K., Ryoo, J. H., & Summers, K. H. (2021). Deconstructing bullying roles: A longitudinal latent profile analysis of bullying participant behaviors for students in grades 4 through 12. *Journal of School Psychology*, 86(November 2020), 32–48. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.02.006>
- Dewi, N., hasan, hasmiana, & AR, mahmud. (2016). perilaku bullying terjadi di sd negeri unggul lampeunrut Aceh besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 37–45.
- Irma, C. N., Wakhyudi, Y., & Shofi, M. S. (2025). Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Bukcernala di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. ... *ADPI Mengabdikan Untuk ...*, 5(2), 1–7. <https://publikasi-adpiindonesia.id/semnas/index.php/semnas/article/view/165%0Ahttps://publikasi-adpiindonesia.id/semnas/index.php/semnas/article/download/165/161>
- Khasanah, M. F. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap peningkatan Social Needs dan Esteem Needs Siswa Dengan Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9394–9403.
- Machmudi. (2024). *JPPi : Ada 573 Kasus kekerasan di sekolah sepanjang tahun 2024*. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/29/172111171/jppi-ada-573-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-tahun-2024>
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2021). DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA Abstrak A . *PENDAHULUAN Pendidikan sekolah dasar merupakan fondasi pertama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya . Sekolah dasar juga berperan penting untuk membentuk watak dan kepribadi*. 4(2), 125–136.
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Marsinun, R., Riswanto, D., Bimbingan dan Konseling, P., Muhammadiyah Hamka, U., & Prodi Bimbingan dan Konseling, I. (2020). ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial Youth Cyberbullying Behavior in Social Media. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 2502–4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Munawaroh, A., & Christiana, E. (2021). Inferiority remaja pelaku bullying di sekolah menengah pertama. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 134–143.
- Musanto, R. (2019). Bullying and Its Impacts Toward August in R.J. Palacio's *Wonder*. *Litera-Kulture*, 07(04), 1–0.
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12.

- <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). HUBUNGAN FAKTOR PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL DENGAN IDENTITAS VOKASIONAL PADA REMAJA AKHIR. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Sinulingga, E. F. R., & Erni Asneli Asbi. (2022). Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Pada Anak Melalui Edukasi Dengan Metode Intervensi Level Mikro (Casework). *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 91–97. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.504>
- Sugiarto. (2024). *Inisial CW Dibully Siapa? Viral Siswa Kelas 3 SMP Dibully hingga Alami Tindakan Asusila dari Teman-Temannya*.
<https://www.jatimnetwork.com/trending/4314144836/inisial-cw-dibully-siapa-viral-siswa-kelas-3-smp-dibully-hingga-alami-tindakan-asusila-dari-teman-temannya>
- Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363.
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>
- Syahputra, Y., & Afdal, A. (2022). Pengujian Sifat Psikometri Skala Relational Aggression (RA) Versi Indonesia: Rasch Measurement Tool. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.31957/cjce.v1i1.2342>
- Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2023). Relational Aggression in Adolescents Across Different Cultural Contexts: A Systematic Review of the Literature. *Adolescent Research Review*, 8(4), 457–480. <https://doi.org/10.1007/s40894-023-00207-x>
- Yuliani, S., Widiarti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/3756>